

Pengaruh Penggunaan *Financial Technology* (Fintech) dan Akses Permodalan terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kuliner di Mendalo Indah

Aditya Eka Putra ^{1*}, Muazza ², Ahmad Rifki ³

^{1*,2,3} Universitas Jambi, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia.

Corresponding Email: adityaekaputra37@gmail.com ^{1*}

Abstrak. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Financial Technology* (Fintech) dan akses permodalan terhadap perkembangan usaha mikro kuliner di Desa Mendalo Indah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian berjumlah 132 pelaku usaha mikro kuliner dengan sampel sebanyak 100 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Technology* (Fintech) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha mikro, dengan nilai t hitung sebesar 7,326 dan signifikansi 0,000. Akses permodalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan usaha mikro, dengan nilai t hitung sebesar -2,106 dan signifikansi 0,038. Secara simultan, *Financial Technology* (Fintech) dan akses permodalan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,364. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Technology* (Fintech) dan akses permodalan merupakan faktor yang memengaruhi perkembangan usaha mikro di Desa Mendalo Indah. Pelaku usaha perlu meningkatkan penggunaan layanan keuangan digital, sedangkan pemerintah dan lembaga keuangan perlu memperluas akses permodalan serta pendampingan usaha untuk mendukung perkembangan usaha mikro.

Kata kunci: *Financial Technology*; Akses Permodalan; Perkembangan Usaha Mikro Kuliner; UMKM.

Abstract. Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in supporting economic growth. This study aims to analyze the effect of *Financial Technology* (Fintech) and access to capital on the development of culinary micro-enterprises in Mendalo Indah. This research employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of 132 culinary micro-enterprises, with a sample of 100 respondents selected through the simple random sampling technique. Data were collected using questionnaires and analyzed through multiple linear regression with IBM SPSS Statistics 26. The results showed that *Financial Technology* (Fintech) had a positive and significant effect on micro-enterprise development, with a t -value of 7.326 and a significance value of 0.000. Access to capital had a negative and significant effect on micro-enterprise development, with a t -value of -2.106 and a significance value of 0.038. Simultaneously, *Financial Technology* (Fintech) and access to capital had a significant effect on micro-enterprise development, with a coefficient of determination (R^2) of 0.364. The findings indicate that *Financial Technology* (Fintech) and access to capital are important factors influencing the development of micro-enterprises in Mendalo Indah.

Keywords: *Financial Technology*; Capital Access; Micro-Enterprise Development; MSMEs.

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menempati posisi penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini membuka lapangan kerja, menopang pendapatan masyarakat, dan menggerakkan aktivitas ekonomi di berbagai daerah. UMKM juga terbukti mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi, sehingga menjadi salah satu penopang stabilitas perekonomian nasional. Kondisi ini menjadikan pengembangan UMKM sebagai salah satu fokus utama dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Tambunan, 2021). Perkembangan teknologi digital turut membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis. Pelaku UMKM perlu menyesuaikan cara kerja mereka dengan perkembangan teknologi agar operasional lebih efisien, pasar semakin luas, dan daya saing usaha tetap terjaga. Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan usaha menjadi salah satu langkah yang membantu UMKM menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat (Furnawati & Ferawati, 2025).

Salah satu inovasi teknologi yang berkembang cepat di sektor keuangan adalah *Financial Technology* (Fintech). Fintech merupakan layanan keuangan berbasis teknologi yang memungkinkan aktivitas seperti pembayaran, transfer dana, dan pembiayaan berlangsung lebih cepat, mudah, dan hemat biaya dibandingkan layanan konvensional (Fitriani *et al.*, 2025). Bagi pelaku UMKM, fintech membantu mempercepat proses transaksi, mempermudah pengelolaan keuangan, memperluas akses layanan keuangan, dan membuka jalan bagi pengembangan usaha melalui teknologi digital (Hidayatullah, 2024). Fintech dengan demikian dipandang sebagai salah satu faktor pendorong perkembangan usaha mikro. Selain fintech, perkembangan usaha mikro juga bergantung pada akses permodalan. Modal menjadi sumber daya yang dibutuhkan pelaku usaha untuk menjalankan operasional, menambah kapasitas produksi, memperluas pemasaran, dan mengembangkan usaha. Modal yang tersedia secara memadai membuka peluang bagi pelaku usaha untuk menaikkan produktivitas dan daya saing,

sementara modal yang terbatas kerap menjadi penghambat, terutama bagi pelaku usaha dengan akses terbatas ke lembaga pembiayaan formal (Gunawan & Suandana, 2024; Tambunan, 2021).

Perkembangan usaha mikro sendiri dapat dilihat dari beberapa indikator keberhasilan usaha, seperti naiknya omzet penjualan, pertumbuhan aset, bertambahnya jumlah pelanggan, bertambahnya tenaga kerja, dan perluasan pasar (Hartanti *et al.*, 2023). Kemampuan pelaku usaha memanfaatkan fintech serta memperoleh akses permodalan diduga berperan dalam menentukan capaian tersebut — semakin baik pemanfaatan teknologi keuangan dan akses terhadap sumber pembiayaan, semakin besar pula peluang usaha untuk berkembang dan bersaing. Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan kaitan antara fintech, akses permodalan, dan perkembangan UMKM. Fitriani *et al.* (2025) menemukan bahwa fintech berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM melalui peningkatan efisiensi transaksi dan kemudahan akses layanan keuangan. Gunawan dan Suandana (2024) di sisi lain menjelaskan bahwa akses permodalan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan usaha. Hasil-hasil penelitian tersebut belum seragam, bergantung pada kondisi dan karakteristik usaha yang diteliti, dan penelitian yang mengkaji pengaruh fintech serta akses permodalan secara simultan pada usaha mikro kuliner di Desa Mendalo Indah pun masih tergolong terbatas.

Desa Mendalo Indah merupakan salah satu wilayah dengan perkembangan usaha mikro kuliner yang cukup pesat. Observasi peneliti mencatat 132 usaha mikro kuliner beroperasi di wilayah ini. Dari jumlah tersebut, 88 usaha telah memanfaatkan fintech dalam aktivitas usahanya, sedangkan 44 usaha lainnya masih bertransaksi secara konvensional. Sebagian pelaku usaha juga masih kesulitan memperoleh modal usaha serta menghadapi keterbatasan literasi keuangan maupun literasi digital. Kondisi ini membuat perkembangan usaha belum berjalan optimal — tercermin dari omzet penjualan yang tidak stabil, jumlah pelanggan yang berfluktuasi, serta belum adanya kenaikan berarti pada aset usaha dan kapasitas produksi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis

pengaruh *Financial Technology* (Fintech) dan akses permodalan terhadap perkembangan usaha mikro kuliner di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan usaha mikro, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku usaha, pemerintah, dan pihak terkait dalam merumuskan strategi pengembangan UMKM yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur dan menganalisis pengaruh penggunaan *Financial Technology* (Fintech) dan akses permodalan terhadap perkembangan usaha mikro secara objektif melalui data numerik yang diperoleh dari responden. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan melalui analisis statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha mikro kuliner yang berada di Desa Mendalo Indah, sebanyak 132 unit usaha. Jenis usaha yang menjadi populasi penelitian meliputi usaha bakso dan mie ayam, mie pedas, ayam geprek, sate, seblak, gorengan, dimsum,

kebab dan burger, martabak, rumah makan, kue tradisional, es teh, *smoothies*, jus buah, es tebu, es campur, es kelapa muda, dan minuman kopi. Jumlah populasi tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tahun 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden, dengan instrumen penelitian yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel yang telah ditentukan dan diukur menggunakan skala *Likert* untuk mengetahui tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Tahapan analisis meliputi uji kualitas instrumen (uji validitas dan reliabilitas), uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis yang terdiri dari uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2). Rangkaian analisis ini bertujuan mengetahui pengaruh *Financial Technology* (Fintech) dan akses permodalan terhadap perkembangan usaha mikro kuliner di Desa Mendalo Indah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Coba Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan terhadap 30 responden, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Perkembangan Usaha Mikro Kuliner (Y)	Y.1	0,462	0,361	Valid
	Y.2	0,646	0,361	Valid
	Y.3	0,518	0,361	Valid
	Y.4	0,425	0,361	Valid
	Y.5	0,780	0,361	Valid
	Y.6	0,685	0,361	Valid
	Y.7	0,705	0,361	Valid
	Y.8	0,604	0,361	Valid
	Y.9	0,669	0,361	Valid
	Y.10	0,575	0,361	Valid
	Y.11	0,425	0,361	Valid
	Y.12	0,664	0,361	Valid

Financial Technology (X1)	X1.1	0,472	0,361	Valid
	X1.2	0,590	0,361	Valid
	X1.3	0,495	0,361	Valid
	X1.4	0,594	0,361	Valid
	X1.5	0,396	0,361	Valid
	X1.6	0,267	0,361	Tidak Valid
	X1.7	0,534	0,361	Valid
	X1.8	0,390	0,361	Valid
	X1.9	0,223	0,361	Tidak Valid
	X1.10	0,389	0,361	Valid
	X1.11	0,461	0,361	Valid
	X1.12	0,483	0,361	Valid
	X1.13	0,380	0,361	Valid
	X1.14	0,697	0,361	Valid
	X1.15	0,472	0,361	Valid
Akses Permodalan (X2)	X2.1	0,584	0,361	Valid
	X2.2	0,538	0,361	Valid
	X2.3	0,513	0,361	Valid
	X2.4	0,453	0,361	Valid
	X2.5	0,376	0,361	Valid
	X2.6	0,492	0,361	Valid
	X2.7	0,540	0,361	Valid
	X2.8	0,443	0,361	Valid
	X2.9	0,709	0,361	Valid
	X2.10	0,479	0,361	Valid
	X2.11	0,685	0,361	Valid
	X2.12	0,551	0,334	Valid

Dari 39 item yang diuji, hanya dua yang tidak lolos ambang batas r tabel — X1.6 (0,267) dan X1.9 (0,223), keduanya pada variabel *Fintech*. Seluruh item lainnya, baik pada variabel Perkembangan Usaha Mikro Kuliner, *Fintech*, maupun Akses Permodalan, memiliki r hitung lebih besar daripada r tabel sehingga dinyatakan

valid dan layak digunakan pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Instrumen yang valid ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan mampu mengukur indikator yang ditetapkan secara tepat.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Pernyataan	Cronbach's Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
Perkembangan Usaha Mikro Kuliner (Y)	12	0,836	0,60	Reliabel
Financial Technology (X1)	15	0,738	0,60	Reliabel
Akses Permodalan (X2)	12	*)	0,60	Reliabel

Nilai *Cronbach's Alpha* pada ketiga variabel penelitian berada di atas ambang batas 0,60, dengan variabel Perkembangan Usaha Mikro Kuliner mencapai 0,836, *Financial Technology* sebesar 0,738, dan Akses Permodalan turut berada pada kategori yang memadai. Angka-angka ini tergolong cukup tinggi untuk

penelitian sosial pada umumnya, yang biasanya menganggap nilai di atas 0,70 sudah menunjukkan konsistensi internal yang baik, sementara nilai di atas 0,80 bahkan tergolong sangat baik. Tingginya nilai ini menunjukkan bahwa antaritem pernyataan dalam setiap variabel memiliki keterkaitan yang kuat dan

mengukur konstruk yang sama secara konsisten. Dengan demikian, seluruh instrumen dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel dan layak dipakai sebagai alat pengumpulan data pada tahap analisis selanjutnya.

Uji Prasyarat Analisis

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel *Financial Technology* dan akses permodalan dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel perkembangan usaha

mikro kuliner. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati angka 1, semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian ini penting dilakukan setelah uji simultan (F) untuk melengkapi informasi mengenai seberapa kuat model regresi yang telah terbentuk dalam menggambarkan fenomena yang diteliti, bukan sekadar mengetahui ada tidaknya pengaruh secara signifikan.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	N	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
Residual	100	0,200	Normal

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Sig. Deviation from Linearity* untuk kedua hubungan variabel berada di atas 0,05, yaitu masing-masing 0,374 untuk *Financial Technology* dan 0,486 untuk akses permodalan. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara

Financial Technology maupun akses permodalan dengan perkembangan usaha mikro kuliner bersifat linear, sehingga model regresi linear dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel tersebut.

Tabel 4. Uji Linearitas

Hubungan Variabel	<i>Linearity Sig.</i>	<i>Sig. Deviation from Linearity</i>	Keterangan
<i>Fintech</i> → Perkembangan Usaha Mikro Kuliner	0,361	0,374	Linear
Akses Permodalan → Perkembangan Usaha Mikro Kuliner	0,287	0,486	Linear

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model

regresi, yang dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
<i>Financial Technology</i>	0,638	1,567	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Akses Permodalan	0,638	1,567	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 5, kedua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,638 ($> 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,567 (< 10). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara *Financial Technology* dan akses permodalan, yang berarti kedua variabel tersebut tidak saling berkorelasi secara berlebihan dan layak digunakan bersama-sama dalam satu model regresi. Dengan terpenuhinya asumsi ini, koefisien regresi yang dihasilkan pada masing-masing

variabel independen dapat diinterpretasikan secara terpisah dengan tingkat kepercayaan yang memadai, tanpa kekhawatiran bahwa hasil estimasi menjadi bias atau tidak stabil akibat adanya hubungan yang terlalu erat antarvariabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke

pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, melainkan memiliki varians residual yang bersifat homogen (homoskedastisitas) di sepanjang rentang data. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan

menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap masing-masing variabel independen; apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05, maka model dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Financial Technology</i>	0,772	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Akses Permodalan	0,767	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Hasil pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kedua variabel berada di atas 0,05, yaitu 0,772 untuk *Financial Technology* dan 0,767 untuk akses permodalan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini, yang berarti varians residual bersifat homogen pada seluruh pengamatan. Keempat uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini layak digunakan. Nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,200 pada uji normalitas mengindikasikan bahwa residual dari model regresi berdistribusi normal. Uji

linearitas juga memperlihatkan pola hubungan yang linear pada kedua variabel independen, sehingga penggunaan regresi linear berganda dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Nilai *tolerance* sebesar 0,638 dan VIF sebesar 1,567 pada uji multikolinearitas menunjukkan bahwa *Fintech* dan akses permodalan tidak saling tumpang tindih dalam menjelaskan variabel dependen, sementara nilai signifikansi di atas 0,05 pada uji heteroskedastisitas memastikan varians residual bersifat homogen di sepanjang rentang data.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Sig.
Konstanta	21,367	0,000
<i>Financial Technology</i>	0,566	0,000
Akses Permodalan	-0,202	0,038

Hasil pengujian tersebut menghasilkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 21,367 + 0,566X_1 - 0,202X_2$$

Koefisien regresi *Fintech* bernilai positif (0,566), sedangkan koefisien Akses Permodalan bernilai negatif (-0,202). Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada penggunaan *fintech* — dengan variabel lain tetap — berasosiasi dengan kenaikan 0,566 satuan pada perkembangan

usaha mikro. Sebaliknya, kenaikan satu satuan pada akses permodalan justru berasosiasi dengan penurunan 0,202 satuan pada perkembangan usaha. Pola berlawanan ini menjadi titik tolak pembahasan pada bagian selanjutnya, terutama untuk menjelaskan mengapa akses permodalan — yang secara teori semestinya mendukung pertumbuhan usaha — justru bergerak ke arah sebaliknya pada sampel penelitian ini.

Uji Hipotesis

Tabel 8. Uji Parsial (t)

Variabel	t hitung	Sig.	Keterangan
<i>Financial Technology</i>	7,326	0,000	Berpengaruh Signifikan
Akses Permodalan	-2,106	0,038	Berpengaruh Signifikan

Berdasarkan Tabel 8, variabel *Financial Technology* memiliki nilai t hitung sebesar 7,326 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang berarti *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha mikro kuliner. Sementara itu, variabel akses permodalan memiliki nilai t hitung sebesar -2,106 dengan signifikansi 0,038 ($< 0,05$). Nilai t hitung yang negatif menunjukkan bahwa akses permodalan berpengaruh secara signifikan, namun dengan arah yang berlawanan (negatif) terhadap perkembangan usaha mikro kuliner.

Artinya, semakin luas akses permodalan yang diperoleh pelaku usaha justru berasosiasi dengan penurunan tingkat perkembangan usaha, sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah kedua variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Uji Simultan (F)

Variabel	F hitung	Sig.	Keterangan
<i>Fintech</i> , Akses Permodalan → Perkembangan Usaha Mikro Kuliner	27,722	0,000	Berpengaruh Signifikan

Hasil pada Tabel 9 menunjukkan nilai F hitung sebesar 27,722 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa secara simultan, *Financial Technology* dan akses permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha mikro kuliner di Desa Mendalo Indah. Dengan demikian, model regresi yang melibatkan kedua variabel ini dinyatakan layak (*fit*) digunakan untuk memprediksi perkembangan usaha mikro

kuliner.

Uji Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel *Financial Technology* dan akses permodalan dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel perkembangan usaha mikro kuliner.

Tabel 10. Uji Determinasi (R²)

Model	R Square (R ²)	Persentase
X1, X2 → Y	0,364	36,4%

Secara parsial, variabel *Fintech* (X₁) memiliki t hitung sebesar 7,326 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro kuliner. Akses Permodalan (X₂) memiliki t hitung sebesar -2,106 dengan signifikansi 0,038 ($< 0,05$) — signifikan, namun dengan arah yang berlawanan dari yang lazim diharapkan. Berdasarkan hasil ini, Ha₁ dan Ha₂ diterima. Secara simultan, nilai F hitung sebesar 27,722 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa kedua variabel independen bersama-sama memengaruhi perkembangan usaha mikro secara signifikan, sehingga Ha₃ turut diterima. Adapun nilai R Square sebesar 0,364 menunjukkan bahwa *Fintech* dan Akses Permodalan mampu menjelaskan 36,4% variasi perkembangan

usaha mikro, sementara 63,6% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Penggunaan *Financial Technology (Fintech)* (X1) terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kuliner

Fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha mikro kuliner di Desa Mendalo Indah — semakin tinggi pemanfaatan *fintech* oleh pelaku usaha, semakin tinggi pula tingkat perkembangan usaha yang dicapai. Hal ini masuk akal secara operasional: penggunaan *fintech* memberi kemudahan dalam bertransaksi digital, mempercepat proses pembayaran, dan meringankan pekerjaan sehari-hari pelaku usaha. Melalui layanan seperti QRIS,

dompet digital, *mobile banking*, dan transfer *online*, pelaku usaha dapat melayani konsumen lebih cepat tanpa harus menghitung kembalian secara manual atau khawatir kehabisan uang kecil. Dampaknya bukan hanya pada kenyamanan pelanggan, tetapi juga pada perluasan akses pelaku usaha terhadap layanan keuangan formal yang sebelumnya sulit dijangkau.

Temuan ini konsisten dengan Hidayatullah (2024), yang menyatakan bahwa *fintech payment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM karena meningkatkan kemudahan transaksi dan efisiensi usaha. Hasyim dan Hasibuan (2022) menambahkan bahwa penggunaan teknologi keuangan yang didukung kemampuan digital yang baik membantu pelaku usaha meningkatkan efektivitas operasional serta memperluas akses pasar. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan Fred Davis (dalam Mahir, 2023) — teori yang menjelaskan bahwa penerimaan seseorang terhadap suatu teknologi ditentukan oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Pelaku usaha di Mendalo Indah cenderung menggunakan *fintech* karena merasakan manfaatnya secara langsung: transaksi lebih cepat, pembayaran lebih mudah, dan operasional harian menjadi lebih ringan.

Penggunaan *fintech* di Mendalo Indah sudah menjadi bagian dari rutinitas usaha, terutama melalui QRIS, dompet digital, dan *mobile banking*. Keberadaan kawasan pendidikan di sekitar wilayah ini membuat sebagian besar konsumen — mayoritas mahasiswa — sudah terbiasa bertransaksi non-tunai, sehingga pelaku usaha praktis dituntut beradaptasi agar tidak kehilangan pelanggan yang enggan membawa uang tunai. Furnawati dan Ferawati (2025) mencatat pola serupa: *fintech* dan inklusi keuangan berkontribusi pada perkembangan UMKM melalui kemudahan transaksi, akses pembiayaan, dan peningkatan aktivitas ekonomi usaha secara umum. *Fintech*, dengan demikian, bukan sekadar alat pembayaran tambahan di wilayah ini, melainkan salah satu faktor penentu perkembangan usaha — semakin lancar pelaku usaha mengadopsinya, semakin besar peluang usaha untuk tumbuh

melalui efisiensi transaksi, kualitas layanan, dan daya saing yang lebih baik.

Pengaruh Akses Permodalan (X2) terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kuliner

Berlawanan dengan *fintech*, akses permodalan justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan usaha mikro kuliner di Desa Mendalo Indah. Temuan ini pada dasarnya membalik logika umum: bertambahnya akses terhadap modal tidak otomatis diikuti oleh perkembangan usaha yang lebih baik. Modal memang dibutuhkan untuk operasional, produksi, dan ekspansi usaha — namun jika dikelola secara sembarangan, kehadirannya bisa menjadi beban, bukan berkah. Pada penelitian ini, sebagian pelaku usaha tampaknya mengalami hal tersebut: dana yang diperoleh belum sepenuhnya dipakai untuk kegiatan produktif, sementara kewajiban membayar cicilan dan bunga pinjaman justru menekan kondisi keuangan usaha dan pada akhirnya menghambat pertumbuhannya.

Pola ini sejalan dengan temuan Yue *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa kemudahan akses pembiayaan dan kredit dapat memicu risiko *financial distress* apabila tidak diimbangi kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai. Purwanti (2013), dalam konteks yang serupa, juga menunjukkan bahwa modal pinjaman tidak selalu meningkatkan kinerja usaha, karena banyak pelaku usaha kesulitan mengelola dana tersebut secara efektif. Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui *Pecking Order Theory* yang dikemukakan Stewart Myers (dalam Riyanto, 2001) — teori yang menjelaskan bahwa pelaku usaha idealnya lebih memilih pendanaan internal dibandingkan eksternal, karena utang membawa risiko keuangan yang lebih tinggi. Ketika modal eksternal dipakai tanpa perencanaan yang matang, modal tersebut berubah dari alat bantu menjadi beban finansial baru.

Di lapangan, sebagian pelaku usaha di Mendalo Indah memang memanfaatkan kredit untuk membeli bahan baku, menambah modal kerja, atau menaikkan kapasitas produksi — niatnya baik. Namun beberapa di antara mereka mengaku kesulitan mengalokasikan dana secara tepat sasaran, ditambah pendapatan usaha yang

tidak stabil dari bulan ke bulan. Kombinasi inilah yang membuat akses permodalan belum memberi kontribusi optimal terhadap perkembangan usaha pada sampel penelitian ini. Modal, singkatnya, hanya akan menjadi solusi jika diiringi kemampuan mengelolanya — tanpa itu, modal sebesar apa pun berisiko habis tanpa hasil yang sepadan.

Pengaruh *Fintech* dan Akses Permodalan terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kuliner

Secara simultan, *fintech* dan akses permodalan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro kuliner di Desa Mendalo Indah. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan usaha di wilayah ini ditentukan oleh dua sisi yang berbeda: kemampuan memanfaatkan teknologi keuangan di satu sisi, dan kemampuan memperoleh serta mengelola sumber pendanaan di sisi lain. *Fintech* menyumbang pada sisi efisiensi transaksi dan pembayaran non-tunai, sementara akses permodalan — idealnya — menyumbang pada sisi kapasitas produksi dan persediaan. Ketika kedua faktor berjalan baik secara bersamaan, peluang usaha untuk berkembang semestinya lebih besar, meski hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi akses permodalan pada praktiknya justru berjalan berlawanan arah.

Kerangka TAM dan *Pecking Order Theory* yang dibahas pada dua bagian sebelumnya kembali relevan di sini — TAM menjelaskan mengapa *fintech* diterima dengan baik oleh pelaku usaha, sementara *Pecking Order Theory* menjelaskan mengapa modal eksternal berisiko jika tidak dikelola dengan hati-hati. Temuan simultan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu. Febriyanti dan Anshori (2024) menemukan bahwa pemanfaatan *fintech* memberi dampak positif terhadap perkembangan usaha, terutama bila pelaku usaha memang cakap memanfaatkan teknologi digital. Yuliani *et al.* (2024) menemukan bahwa *fintech* dan akses permodalan secara bersama-sama berpengaruh terhadap perkembangan UMKM, sementara Nawang *et al.* (2022) mencatat bahwa *fintech* turut mendukung UMKM lewat peningkatan akses pembiayaan dan modal usaha.

Nilai koefisien determinasi sebesar 36,4% menunjukkan bahwa kedua variabel ini menjelaskan sepertiga lebih dari variasi perkembangan usaha mikro di Mendalo Indah — angka yang cukup berarti, namun jelas belum menjelaskan keseluruhan cerita. Sisanya, 63,6%, kemungkinan besar berasal dari faktor lain seperti kemampuan manajerial, strategi pemasaran, kualitas produk, inovasi usaha, literasi digital, dan kondisi pasar setempat — variabel-variabel yang tidak diukur dalam penelitian ini tetapi patut dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya. *Fintech* dan akses permodalan, dengan kata lain, adalah bagian dari persoalan, bukan seluruh jawaban atas pertanyaan mengapa sebagian usaha mikro kuliner di Mendalo Indah tumbuh lebih cepat daripada yang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, *Financial Technology* (*Fintech*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha mikro kuliner di Desa Mendalo Indah, sedangkan akses permodalan justru berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, kedua variabel ini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro dengan kontribusi sebesar 36,4%, sementara 63,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi keuangan digital mampu mendukung perkembangan usaha melalui peningkatan efisiensi transaksi dan kemudahan akses layanan keuangan — namun akses permodalan yang lebih luas tidak serta-merta mendorong pertumbuhan usaha selama pelaku usaha belum memiliki kemampuan literasi digital dan pengelolaan modal yang memadai. Peningkatan literasi digital dan pengelolaan modal yang lebih efektif, dengan demikian, menjadi dua hal yang perlu berjalan beriringan agar perkembangan usaha mikro dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan dalam menginterpretasikan hasilnya. Penggunaan dua variabel independen — *Financial Technology* dan akses permodalan — membuat masih terdapat faktor lain yang

berpotensi memengaruhi perkembangan usaha mikro namun belum diteliti, seperti kemampuan manajerial atau strategi pemasaran. Cakupan penelitian yang hanya menyoroti pelaku usaha mikro bidang kuliner di Desa Mendalo Indah juga membuat hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh sektor UMKM atau wilayah lain. Selain itu, data penelitian diperoleh melalui kuesioner, sehingga jawaban responden bergantung pada persepsi dan tingkat kejujuran masing-masing. Pendekatan kuantitatif yang digunakan pun belum mampu menggali secara mendalam alasan di balik pengaruh negatif akses permodalan terhadap perkembangan usaha mikro — pertanyaan yang idealnya dijawab melalui penelitian lanjutan bersifat kualitatif atau *mixed-method*.

Daftar Pustaka

- Febriyanti, A. I., & Anshori, M. I. (2024). Using the *QRIS BRI Mobile* payment method to increase profitability of MSMEs. *Indonesian Journal of Entrepreneurship and Startups*, 2(2), 75–86. <https://doi.org/10.55927/IJES.V2I2.10224>
- Fitriani, B., Wahid, K. H. A., Mansur, P., Mursid, C., & Abdurrahman, K. H. (2025). Analisis dampak *fintech* terhadap efisiensi operasional dan kinerja UMKM. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(1), 375–384. <https://doi.org/10.61722/JRME.V2I1.3280>
- Furnawati, R., & Ferawati, R. (2025). Transformasi digital dan akses keuangan: Analisis *fintech* dan inklusi keuangan terhadap perkembangan UMKM. *Manajemen Keuangan Syariah*, 5(2), 303–313. <https://doi.org/10.30631/PQ3NHB52>
- Gunawan, K., & Suandana, N. (2024). Analisis pengaruh pengalaman usaha, *digital marketing*, dan akses permodalan terhadap kinerja UKM (Studi pada UKM di Kabupaten Buleleng Bali). *Widya Amerta*, 11(1), 129–151. <https://doi.org/10.37637/WA.V11I1.1940>
- Hartanti, M. F. P., Mardita, C. N., Tirta, M., Putra, A. R. A., & Setyaningrum, I. (2023). Literasi pemasaran digital dan teknologi keuangan sebagai sarana peningkatan omset UMKM di Probolinggo. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 8(1), 113–118.
- Hasyim, T. M., & Hasibuan, D. R. (2022). Analisis peranan *fintech* dan *e-commerce* terhadap perkembangan UMKM. *KEUNIS*, 10(2), 19. <https://doi.org/10.32497/KEUNIS.V10I2.3490>
- Hidayatullah, A. (2024). Pengaruh *fintech peer to peer lending* dan *fintech payment* terhadap kinerja UMKM dimediasi *e-commerce* pasca Covid-19. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 17(1). <https://doi.org/10.35143/JAKB.V17I1.6160>
- Mahir, A. W., Budi, P., Kartawinata, R., & Akbar, A. (n.d.). *Financial technology 4.0 Indonesia perspective 2023*. Eureka Media Aksara.
- Nawang Sari, S., & Mukhlis, I. (2022). Strategi pengembangan UMKM melalui *financial technology* dengan peningkatan modal dan jumlah konsumen sebagai variabel intervening. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(4), 1846–1860. <https://doi.org/10.37385/MSEJ.V3I4.589>
- Purwanti, E. (2013). Pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha, strategi pemasaran terhadap perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Among Makarti*, 5(1).
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan* (7th ed.). BPFE.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Tambunan, T. T. H. (2021). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, kendala, dan tantangan*. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/179374/slug/umkm-di-indonesia-perkembangan-kendala-dan-tantangan.html>
- Yuliani, G. R., Norisanti, N., & Danial, D. M. (2024). Pengaruh *financial technology* dan akses permodalan terhadap kinerja UMKM pada UKM di Kota Sukabumi. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/index>.
- Yue, P., Korkmaz, A. G., Yin, Z., & Zhou, H. (2022). The rise of digital finance: Financial inclusion or debt trap? *Finance Research Letters*, 47. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102604>